

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN OBAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM APOTEKER CILIK

Fery Indradewi Armadani¹, La Ode Muhammad Fitrawan^{2*}, Rina Andriani³

^{1,2}Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya, Indonesia
feryia@uho.ac.id¹, laodefitrawan@uho.ac.id², andrianyrina@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Penggunaan obat pada masa anak-anak merupakan hal yang umum. Sejak dini anak-anak dapat diperkenalkan tentang obat. Apoteker cilik merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan pada anak-anak tentang penggunaan obat yang aman. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan profesi apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan yang ahli di bidang obat-obatan. Selain itu untuk meningkatkan pemahaman anak-anak khususnya siswa sekolah dasar tentang penggunaan obat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan sesi tanya jawab. Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri 86 Kendari dengan jumlah 50 orang. Evaluasi untuk menilai pemahaman siswa dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil dari kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan ditandai dengan terdapat peningkatan pemahaman pada siswa tentang profesi apoteker dan penggunaan obat. Persentase peningkatan pemahaman siswa terhadap profesi apoteker sebesar 72%. Cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat pemahaman siswa meningkat dengan masing-masing persentase 48%, 24%, 28% dan 52%.

Kata Kunci: Apoteker Cilik; Apoteker; Obat.

Abstract: The use of medication in children is common. From an early age, children can be introduced to the concept of medication. Apoteker Cilik is one of the efforts to raise children to the safe use of medications. The purpose of this activity is to familiarize children with the profession of a pharmacist as an expert in the field of medicine and to improve the understanding of children, especially elementary school students, about the use of medications. The methods used in this activity are education and question-and-answer sessions. The participants are 50 fifth-grade students from SD Negeri 86 Kendari. A pre-test and post-test evaluation is conducted to assess the students' understanding. The results of this activity show that it was successful, as evidenced by the improvement in students' knowledge of the pharmacist profession and the use of medications. There was a 72% increase in students' understanding of the pharmacist profession. Moreover, the students' knowledge about obtaining, using, storing, and disposing of medications increased by 48%, 24%, 28%, and 52%, respectively.

Keywords: Apoteker Cilik; Apoteker; Drug.



Article History:

Received: 20-07-2023

Revised : 09-08-2023

Accepted: 14-08-2023

Online : 01-10-2023



This is an open-access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Penggunaan obat pada masa anak-anak merupakan hal yang umum. Untuk menjaga kesehatannya, anak-anak sering diberikan obat baik berdasarkan resep dokter ataupun tanpa resep dokter. Pemberian obat tanpa resep dokter biasanya dilakukan untuk pengobatan penyakit-penyakit ringan atau untuk meringankan gejalanya (Astuti & Hidayati, 2021). Namun, penggunaan obat secara mandiri tanpa pemantauan dari tenaga kesehatan dapat menimbulkan masalah kesehatan baru. Masalah kesehatan yang muncul akibat penggunaan obat merupakan salah satu tanggung jawab tenaga kesehatan khususnya apoteker yang berperan dalam pekerjaan kefarmasian. Apoteker adalah salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian dalam dunia obat-obatan yang berperan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait penggunaan obat dan efek samping yang akan muncul. Mengingat pentingnya tugas dan tanggung jawab apoteker dalam penggunaan obat yang rasional, maka eksistensi apoteker perlu ditingkatkan (Apsari & Wintariani, 2020).

Dalam melakukan pekerjaan kefarmasian, apoteker dapat ditemui di berbagai sarana kefarmasian, seperti apotek, klinik, puskesmas dan rumah sakit. Pekerjaan kefarmasian yang dimaksud adalah pembuatan, pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional dilakukan oleh tenaga kefarmasian (Komalasari, 2020). Dalam melakukan praktik kefarmasian, apoteker diuntut untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang optimal kepada masyarakat guna memberikan edukasi dan informasi terkait obat yang aman untuk digunakan. Apoteker sangat penting untuk berinteraksi langsung dengan pasien, berkomunikasi dengan baik, menjaga kode etik profesi dan menjaga privasi pasien, serta berperan dalam memberikan saran untuk pemilihan obat yang rasional untuk pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Saat ini, di Indonesia telah dilakukan banyak upaya untuk memberdayakan program pendidikan kesehatan di tingkat sekolah dasar. Salah satu program pendidikan kesehatan yang paling populer di kalangan anak-anak adalah program dokter cilik (Dokcil). Oleh karena itu, penting bagi apoteker untuk mulai mengenalkan profesi apoteker kepada anak-anak sejak usia dini melalui program Apoteker Cilik. Melalui program ini, anak-anak dapat diperkenalkan apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang ahli dalam bidang obat-obatan (Anbazhagan dkk., 2016). Menurut data dari Ikatan Apoteker Indonesia, sekitar 14,7% dari anak-anak yang disurvei pernah menggunakan obat sebagai alat bermain, 11,5% pernah membeli obat bebas tanpa sepengetahuan orang tua, 31,4% pernah mengambil obat di rumah tanpa izin orang tua, 35,6% pernah membuang obat secara sembarangan, dan sekitar 47,5% dari anak-anak pernah minum obat tanpa didampingi oleh orang tua (Sulawesinews, 2019).

Di sekolah dasar, siswa yang sakit dengan gejala ringan akan diberikan obat oleh pengurus UKS sebagai upaya pemberian pertolongan pertama kepada siswa. Swamedikasi yang dilakukan dengan benar memiliki manfaat besar bagi pemerintah, terutama dalam menjaga kesehatan secara nasional dan mengurangi biaya pengobatan (Yuliastuti dkk., 2018). Obat yang di simpan pada kotak P3K harus menjadi perhatian agar obat yang digunakan masih layak untuk digunakan dan tidak dalam kondisi rusak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemberian obat dianggap tepat jika pasien menerima obat yang cocok untuk jenis penyakit yang dideritanya, dengan dosis yang sesuai dengan kebutuhannya, dan dalam periode waktu yang ditentukan (Yusransyah dkk., 2021).

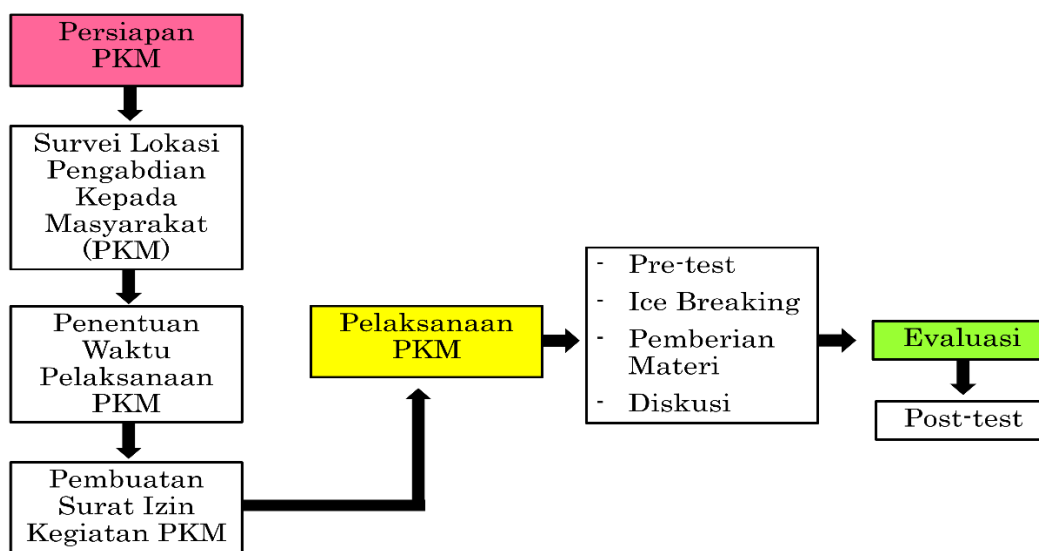
Apoteker cilik merupakan salah satu program untuk mengenalkan dan meningkatkan peran apoteker pada usia anak, yang pertama kali di canangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia. Program apoteker cilik ini bertujuan agar anak-anak pada tingkat pendidikan sekolah dasar sudah diberikan edukasi terkait obat-obatan dalam hal cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Keterbatasan pengetahuan anak mengenai obat dan cara penggunaannya dapat menyebabkan risiko pengobatan yang tidak rasional dan tidak sesuai, terutama jika tidak didukung oleh informasi yang akurat dari apoteker (Hendrika, 2022). Penting untuk memperkenalkan obat-obatan kepada anak-anak di usia sekolah dasar karena pada tahap perkembangan ini, anak-anak mampu merekam informasi dengan lebih baik dan lebih lama dibandingkan dengan anak-anak yang lebih besar atau orang dewasa. Dengan memberikan pemahaman yang memadai tentang penyalahgunaan obat dan penggunaan obat yang tepat kepada siswa sekolah dasar, diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penggunaan obat yang benar dan pada akhirnya menghindari penyalahgunaan obat (Wahdini dkk., 2022).

Sekolah Dasar Negeri 86 Kendari atau yang sebelumnya dikenal dengan nama SD negeri 14 Baruga merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di kelurahan Pondambea, kecamatan Kadia, kota Kendari, provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan total 308 siswa yang terdiri dari 140 siswa laki-laki dan 168 siswa perempuan. Lokasi sekolah ini dekat dengan pemukiman warga sehingga memberikan kemudahan dalam mengaksesnya. Berdasarkan survei yang dilakukan sebelumnya pada siswa sekolah ini mengenai pengetahuan tentang profesi apoteker, masih terdapat sedikit pemahaman yang mengetahui bahwa profesi apoteker berbeda dengan profesi dokter. Peran apoteker hanya dikenal sebagai penjual obat. Oleh karena itu, melalui pengabdian ini, kami tertarik untuk memperkenalkan profesi apoteker kepada siswa sekolah dasar negeri 86 kendari. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membangun sistem pelayanan kesehatan kepada siswa sekolah dasar negeri 86 Kendari dengan cara memberikan edukasi dan

informasi terkait obat-obatan yang aman untuk dikonsumsi. Selain itu, untuk memperkenalkan dan meningkatkan eksistensi profesi apoteker yang termasuk dalam tenaga kesehatan yang ahli dalam bidang obat-obatan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 86 Kendari, pada bulan Juli 2023. Partisipan kegiatan ini adalah siswa siswi kelas 5 SD Negeri 86 Kendari dengan jumlah siswa 50 orang. Alasan pemilihan siswa siswi kelas 5 karena mereka dianggap sudah mencapai usia yang memungkinkan untuk menjadi kader sadar obat sejak dini. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah LCD, spanduk, leaflet dan media gambar *emoticon good choice* yang berarti jawaban benar dan *bad choice* untuk jawaban salah. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan dimulai dengan melakukan survei kepada mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu SD Negeri 86 Kendari, Kelurahan Pondambea, Kecamatan Kadia, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Survei dilakukan dengan menemui kepala sekolah, wali kelas, dan siswa siswi kelas 5 SD Negeri 86 Kendari.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan memberikan kuisioner kepada siswa untuk dijawab sebagai *pre-test*. Selanjutnya dilakukan *ice breaking* tanya 5 O menggunakan 5 jari tangan. *Ice breaking* ini berisi edukasi terkait obat meliputi indikasi, petunjuk penggunaan, cara penggunaan, dosis dan waspada efek samping dari obat yang digunakan. Setelah itu penyampaian materi edukasi menggunakan power point meliputi

pengenalan profesi apoteker, lingkup kerja, peran dan tanggung jawab apoteker, jenis-jenis obat, cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat serta perbedaan obat dan permen.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, siswa diminta untuk mengisi kuisioner berjumlah 20 pertanyaan yang sama pada awal kegiatan. Tujuannya untuk menilai dan mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dan kendala yang dihadapi saat melakukan kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian dilihat dari peningkatan rata-rata nilai dibandingkan dengan *pre-test*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan topik upaya peningkatan pemahaman obat pada siswa sekolah dasar melalui program apoteker cilik telah dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Kegiatan pengabdian ini disesuaikan dengan karakteristik siswa dan dikemas menarik melalui permainan dan diskusi interaktif dengan tujuan siswa memperhatikan dan tertarik untuk mengenal obat sejak dini. Edukasi tentang kesehatan kepada anak-anak usia dini khususnya mengenai profesi apoteker diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya dan penggunaan obat yang aman pada khususnya. Program apoteker cilik merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan eksistensi apoteker kepada masyarakat khususnya anak-anak sehingga mereka tertarik dan memiliki minat terhadap profesi apoteker (Octavia & Aisyah, 2019).

Kegiatan PKM ini diawali dengan melakukan survei terhadap sasaran pengabdian ini yaitu SD negeri 86 Kendari. Dari survei yang dilakukan terdapat permasalahan di sekolah ini yaitu siswa siswi masih kurang pengetahuan terhadap profesi apoteker. Siswa siswi sekolah ini belum bisa membedakan antara dokter dan apoteker. Atas permasalahan yang terjadi maka didapatkan solusi untuk melakukan *branding* profesi apoteker melalui program apoteker cilik pada siswa sekolah dasar dengan tujuan siswa siswi SD Negeri 86 kendari peduli terhadap kesehatan sejak dini.

Kegiatan program apoteker cilik melibatkan siswa siswi kelas 5 dengan jumlah 50 siswa. Dari segi usia, siswa kelas 5 dianggap mampu untuk memahami materi dan memiliki potensi untuk menjadi kader sadar obat pada usia dini. Kegiatan diawali dengan melakukan *pre-test*, dimana siswa diminta untuk menjawab quisioner terkait profesi apoteker, lingkup kerja dan tugas apoteker. Selain itu mereka juga diminta untuk menjawab pertanyaan terkait obat. Waktu yang diberikan 30 menit untuk menjawab quisioner. Setelah itu, penyampaian materi edukasi terkait pengenalan profesi apoteker, lingkup kerja, tugas dan tanggung jawab apoteker, pengenalan obat-obatan termasuk cara mandapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat jika telah melewati masa kadaluarsa, serta cara membedakan obat dan permen. Kegiatan edukasi dikemas semenarik

mungkin diantaranya meminta partisipasi siswa sekolah dasar untuk menjawab pertanyaan terkait obat dengan menggunakan media kertas *emoticon good choice* dan *bad choice*. Selain itu siswa juga diminta untuk mengikuti *ice breaking* terkait 5 O meliputi indikasi, petunjuk penggunaan, cara penggunaan, dosis dan waspada efek samping obat seperti yang terlihat pada Gambar 2. Kegiatan ini diikuti dengan penuh semangat. Beberapa siswa memberikan pertanyaan atas pengalaman yang mereka alami di lingkungan rumah terkait penggunaan obat. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini sangat berpengaruh untuk menumbuhkan ketertarikan siswa untuk mengenal profesi apoteker. Selain itu siswa juga dapat meningkatkan kesehatannya dengan menggunakan obat dengan tepat, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *Ice Breaking*

Setelah penyampaian materi edukasi dan diskusi, siswa siswi SD Negeri 86 Kendari selanjutnya diberikan pertanyaan quisioner sebagai bahan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Antusiasme siswa menjawab quisioner menggunakan *good choice* dan *bad choice*

Beberapa siswa terlihat paham terhadap pertanyaan yang diberikan, namun masih ada beberapa siswa juga yang belum paham. Setiap jawaban yang diberikan oleh siswa direkap untuk setiap pertanyaan, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post test* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Siswa tentang Profesi Apoteker dan Penggunaan Obat-obatan

No.	Aspek	Jumlah Siswa Paham		Peningkatan Persentase Pemahaman (%)
		Pre-test	Post-test	
1.	Profesi Apoteker	14	50	72
2.	Cara Mendapatkan Obat	24	48	48
3.	Cara Menggunakan Obat	30	42	24
4.	Cara Menyimpan Obat	27	41	28
5.	Cara Membuang Obat	19	45	52

Dari Tabel 1 dapat dilihat perbedaan jumlah siswa yang menjawab quisioner antara sebelum dilakukan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Jumlah siswa yang mengetahui terkait profesi apoteker termasuk lingkup kerja dan tugasnya sebelum diberikan edukasi hanya 14 siswa. Setelah diberikan materi edukasi jumlah siswa yang mengetahui mengalami peningkatan menjadi 50 siswa dengan persentasi 72%. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus uji kompetensi apoteker dan telah mengucapkan sumpah profesi apoteker. Apoteker dapat bekerja diberbagai bidang sesuai kompetensinya, seperti di apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik, distributor obat, industri farmasi, badan POM, badan narkotika nasional dan perguruan tinggi. Apoteker memiliki tugas dan peran untuk memberikan informasi dan edukasi tentang penggunaan obat yang tepat guna meningkatkan kesehatan. Apoteker juga bertugas untuk menjamin mutu obat. Jumlah siswa yang mengetahui cara mendapatkan/ membeli obat awalnya 24 siswa.

Setelah diberikan edukasi jumlah siswa yang paham meningkat menjadi 48 siswa dengan persentasi 48%. Untuk mendapatkan obat, siswa siswi sekolah ini telah banyak yang paham untuk membeli obat di sarana pelayanan kefarmasian dalam hal ini apotek. Namun tidak sedikit juga yang melihat keluarganya membeli obat di warung ataupun secara online. Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau mempelajari sistem fisiologi atau kondisi patologis dengan tujuan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi bagi manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Obat harus terjamin mutunya. Untuk mendapatkan obat harus melalui sarana kefarmasian yang resmi yang di atur oleh pemerintah. Terdapat beberapa hal yang harus diketahui untuk memperoleh obat yang benar, diantaranya meliputi informasi tentang penggolongan obat yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika dan narkotika, peringatan yang tertera pada kemasan dan brosur dan tanggal kadaluarsa obat (Badan P.O.M., 2015).

Warung ataupun toko belanja online tidak memiliki tenaga kefarmasian khususnya apoteker, sehingga tempat tersebut bukanlah tempat untuk

membeli obat yang aman. Aspek penggunaan obat terdapat 30 siswa yang memahami cara menggunakan obat dengan benar. Setelah diberikan edukasi, terdapat peningkatan terhadap pemahaman siswa yaitu 42 siswa dengan peningkatan persentase pemahaman 24%. Penggunaan obat untuk usia anak harus didampingi oleh orang tua. Sebelum menggunakan obat harus mendapatkan informasi yang lengkap dari apoteker terkait obat yang akan digunakan. Obat ada yang digunakan dengan cara diminum, dihisap, dikunyah, dioles, disuntik ataupun ditempelkan pada bagian yang sakit. Aturan penggunaan obat ada yang digunakan satu kali dalam dosis tunggal, dua kali atau tiga kali sehari dalam dosis terbagi. Obat yang telah digunakan atau belum dipakai dapat disimpan ditempat sesuai yang tertera pada label/kemasan obat.

Jumlah siswa yang memahami penyimpanan obat pada saat *pre-test* berjumlah 27 orang. Setelah diberikan edukasi terdapat peningkatan pemahaman siswa berjumlah 41 orang dengan persentase 28%. Penyimpanan obat tergantung dari jenis obatnya. Ada obat yang disimpan pada suhu ruang dan ada juga yang disimpan dalam lemari pendingin atau sekitar 2-8°C. Obat memiliki batas penyimpanan untuk digunakan. Jika telah melewati batas kadaluarsa, obat tidak boleh untuk digunakan lagi. Jika obat sudah kadaluarsa atau rusak obat harus dibuang (Marwa dkk., 2021). Siswa yang memahami obat untuk dibuang ketika sudah kadaluarsa atau rusak sebelum diedukasi berjumlah 19 siswa. Setelah diedukasi terdapat peningkatan pemahaman siswa berjumlah 45 siswa dengan persentase 52%. Obat dalam bentuk tablet jika telah rapuh atau berubah warna dari sebelumnya, harus dibuang dengan cara dihancurkan dan ditanam. Obat dalam bentuk cairan diencerkan terlebih dahulu lalu dibuang disaluran pembuangan air (Hajrin dkk., 2020). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar obat tersebut tidak disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Penggunaan obat yang benar sejak usia dini harus sudah ditanamkan. Melalui kegiatan pengabdian ini, siswa siswi SD Negeri 86 Kendari diberikan edukasi terkait prinsip-prinsip dalam menggunakan obat. Jika obat digunakan dengan cara yang salah atau tidak tepat, maka bisa menyebabkan terjadinya keracunan atau over dosis. Melalui kegiatan PKM ini diharapkan anak-anak menjadi cerdas dalam menggunakan obat. Pengawasan oleh orang tua sangat diharapkan untuk penggunaan dengan tepat. Kegiatan ini juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan eksistensi atau keberadaan apoteker di masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 86 Kendari dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar. Terdapat peningkatan pemahaman siswa tentang profesi apoteker dan obat-obatan. Persentase peningkatan pemahaman siswa terhadap profesi apoteker

sebesar 72%. Cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat pemahaman siswa meningkat dengan masing-masing persentase 48%, 24%, 28% dan 52%. Diharapkan melalui pengabdian ini, siswa siswi SD Negeri 86 Kendari dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait penggunaan obat. Tindak lanjut yang akan dilaksanakan adalah melakukan kegiatan yang sama pada siswa siswi lainnya baik dari sekolah yang sama atau sekolah lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anbazhagan, S., Shanbhag, D., Antony, A., Bhanuprakash, K., Anbazhagan, S., Chandran, N., & Ramakrishna, G. (2016). Comparison of effectiveness of two methods of health education on cancer awareness among adolescent school children in a rural area of Southern India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, *5*(2), 430. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.192357>
- Apsari, D. P., & Wintariani, N. P. (2020). Sosialisasi Apoteker Cilik Demi Meningkatkan Eksistensi Profesi Apoteker di Kota Denpasar. *UNBI Mengabdi*, *1*(1), 8–13.
- Astuti, E. J., & Hidayati, I. R. (2021). Edukasi DAGUSIBU dan Pengenalan Apoteker Cilik (APOCIL). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 984–989.
- Badan P.O.M. (2015). *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. Badan POM.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *1*(1), 5–7. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>
- Hendrika, Y. (2022). Pengaruh Edukasi DAGUSIBU Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Kampung Tualang Tentang Penggunaan Obat yang Benar. *Forte Journal*, *02*(01), 60–66.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komalasari, V. (2020). Tanggung Jawab Apoteker Dalam Pelayanan Obat Dengan Resep Dokter. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, *1*(2), 226–245. <https://doi.org/10.23920/jphp.v1i2.242>
- Marwa, K. J., Mcharo, G., Mwita, S., Katabalo, D., Ruganuz, D., & Kapesa, A. (2021). Disposal practices of expired and unused medications among households in Mwanza, Tanzania. *PLOS ONE*, *16*(2), e0246418. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246418>
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat yang Tepat di Lamongan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, *2*(2), 1–10.

- Sulawesinews. (2019). *Upaya Edukasi dan Pengenalan Obat Sejak Dini, IAI Soppeng Gelar Apoteker Cilik*. <https://www.sulawesinews.com/2019/10/upaya-edukasi-dan-pengenalan-obat-sejak.html>
- Wahdini, N. D., Triwanti, O., & Kustiawan, P. M. (2022). Edukasi Peran Apoteker Cilik di Desa Lempake Kota Samarinda. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 598. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8069>
- Yuliasuti, F., Hapsari, W. S., & Mardiana, T. (2018). GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. *Community Empowerment*, 3(2), 34–37. <https://doi.org/10.31603/ce.v3i2.2444>
- Yusransyah, Y., Stiani, S. N., & Zahroh, S. L. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di SMK IKPI Labuan Pandeglang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 01(01), 22–31.